

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Menurut Halliday (dalam Tarigan, 1973: 5) bahasa memiliki fungsi interaksional yang menjamin dan memperkuat kesinambungan dalam komunikasi sosial. Bahasa yang digunakan seseorang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kepribadian diri seseorang. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan petutur dapat berjalan efektif jika terdapat keserasian antara konteks dan pembicaraan. Bahasa dan komunikasi sosial tidak terlepas dari pragmatik.

Pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh penutur (atau pembaca), yang mencakupi makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi, dan ekspresi jarak relatif antara penutur dan petutur (Yule, 1996: 3). Pragmatik mempelajari pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dengan memilih kalimat sesuai konteks, sehingga para pemakai bahasa dapat menggunakannya secara tepat. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan petutur dapat berjalan efektif apabila terdapat kolaborasi yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Dengan memperhatikan prinsip kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang diinginkan mudah diterima oleh lawan tuturnya.

Kesantunan berbahasa adalah cara yang dilakukan penutur untuk berkomunikasi agar petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (dalam Markhamah, 1987: 153), kesantunan berbahasa diartikan sebagai upaya penutur untuk menjaga

harga diri, atau wajah, penutur maupun petutur. Oleh karena itu, berbahasa secara santun hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur harus mampu menerapkan keterampilan berbicaranya dengan baik untuk mengomunikasikan tindak tutur dengan jelas dan memahami makna yang disampaikan penutur.

Film merupakan media massa yang dapat merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas Weisarkurnai (dalam Erisa, dkk, 2022: 13). Film menjadi salah satu di antara media komunikasi massa dengan memakai bahasa lisan. Selain sebagai sarana penyampaian informasi film juga digunakana sebagai media hiburan. Film mengandung nilai yang dapat tergambar melalui tuturan antartokoh saat berinteraksi. Melalui kata-kata yang dipakai oleh karakter pada film dan konteks yang melingkupi film tersebut, makna atau pesan dalam film dapat ditelusuri secara menyeluruh.

Perkembangan film kini semakin maju dalam hal kualitas pengambilan gambar dan bahasa yang digunakan. Film *Habibie dan Ainun 3* disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dapat mendorong generasi muda untuk mempunyai semangat yang tinggi Erisa, dkk (2022: 13). Pada masa tersebut tersebut emansipasi perempuan sangat sering terjadi. Masyarakat pada masa itu sering kali meremehkan kemampuan seorang perempuan. Film *Habibie dan Ainun 3* merupakan kelanjutan dari film sebelumnya, yaitu prequel dari *Habibie dan Ainun* serta film *Rudy Habibie* (2016). Ketiga film tersebut memiliki nilai-nilai nasionalisme yang menuntut kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya.

Film *Habibie dan Ainun 3* menarik untuk dikaji tidak hanya terdapat tuturan yang mengandung kesantunan maupun pelanggaran berbahasa, melainkan dalam film tersebut para pemeran film masih menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi Arianti (2016:2). Film *Habibie dan Ainun 3* menampilkan dialog yang relevan dengan fokus penelitian ini. Film

yang menggambarkan masa muda Ainun sebagai sosok perempuan yang gigih dan teguh pada pendirian dan selalu menomorsatukan pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film tersebut. Pada film ini penulis menampilkan sebuah cerita yang menggambarkan situasi sebelum Indonesia merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun 3*?
- 1.2.2 Bagaimanakah pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun 3*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun 3*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun 3*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca mengenai “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemeran Film *Habibie dan Ainun 3*: Kajian Pragmatik”. Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah kajian bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya mengenai kesantunan berbahasa pada mata kuliah pragmatik. Manfaat lain penggunaan dan pembahasan kesantunan berbahasa dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah penelitian. Tujuan batasan masalah untuk membatasi pembahasan pada fokus permasalahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3*.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Kesantunan berbahasa adalah etika komunikasi yang menggunakan pilihan kata yang tepat dalam mencermati situasi dan tujuan.
- 1.6.2 Tuturan adalah kalimat yang diucapkan seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur dalam bentuk komunikasi lisan.
- 1.6.3 Habibie dan Ainun 3 adalah film yang menceritakan perjuangan sosok Ainun yang gigih mengejar mimpinya untuk menjadi seorang dokter. Perjuangan sosok Ainun dalam memperjuangkan cita-citanya dapat menjadi panutan, khususnya bagi anak muda pada saat ini.
- 1.6.4 Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi untuk memilih kalimat berdasarkan konteks sehingga pengguna bahasa dapat menggunakannya dengan benar.
- 1.6.5 Pematuhan maksim kesantunan adalah etika dalam berkomunikasi dengan penggunaan bahasa dan pilihan kata yang baik, serta memperhatikan konteks agar penutur tidak merasa tersinggung, tersudut, atau tertekan.

- 1.6.6 Pelanggaran maksim kesantunan adalah peristiwa tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan.